



KEPERCAYAAN LOKAL DALAM MANTRA DAYAK BAKUMPAI DI KALIMANTAN SELATAN

Local Belief in Spell of Dayak Bakumpai in Kalimantan Selatan

Agus Yulianto

Badan Riset dan Inovasi Nasional

Pos-el: agusb.indo@gmail.com

Naskah Diterima Tanggal 18 Februari 2022.—Direvisi Akhir Tanggal 21 Maret 2022.—Disetujui Tanggal 21 Maret 2022
doi: 10.51817/jsl.v1i1.142

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Bakumpai serta untuk mengetahui korelasi kepercayaan lokal tersebut dengan kehidupan masyarakat Bakumpai saat ini. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Dayak Bakumpai serta adakah korelasi kepercayaan lokal tersebut dengan kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai saat ini. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik studi pustaka. Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Bakumpai antara lain: kepercayaan terhadap adanya siluman buaya; kepercayaan terhadap keberadaan roh-roh leluhur yang masih dapat mereka hubungi; kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus; kepercayaan terhadap keberadaan hantu pulasit; dan kepercayaan terhadap mantra yang dapat memikat lawan jenis.

Kata Kunci: Mantra, Bakumpai, kepercayaan lokal

Abstract: This study aims to find out the forms of local beliefs contained in the Bakumpai mantra and the correlation of these local beliefs with the lives of the Bakumpai people today. The problem in this study is how are the forms of local beliefs contained in the Dayak Bakumpai mantra and whether there is a correlation between these local beliefs and the current life of the Bakumpai Dayak community. This research uses a qualitative descriptive method with literature study techniques. Based on the results of the analysis, it can be seen that the local beliefs contained in the Bakumpai mantra include: belief in the existence of crocodile stealth; belief in the existence of ancestral spirits that they can still contact; belief in the existence of ethereal beings; belief in the existence of ghosts; and belief in spells that can lure the opposite sex.

Keywords: Mantra, Bakumpai, local beliefs

PENDAHULUAN

Khazanah sastra di Kalimantan Selatan begitu banyak ragamnya. Hal ini dikarenakan banyak suku yang mendiami Provinsi Kalimantan Selatan. Suku-suku tersebut antara lain: suku Bajau Semayap, suku Bakumpai, suku Banjar, suku Berangas, suku Bugis, suku Dayak

Bukit, dan suku Jawa. Suku mayoritas yang mendiami Provinsi Kalimantan Selatan adalah suku Banjar. Nenek moyang suku Banjar berasal dari pecahan suku Melayu yang bermigrasi secara besar-besaran dari Sumatra di tambah orang-orang Dayak yang masuk Islam (Daud, 1997, hlm.25). Selain suku Banjar, suku yang dapat dikatakan penduduk asli Kalimantan Selatan adalah suku Bakumpai dan suku Dayak Bukit. Suku-suku tersebut mempengaruhi keberadaan dan perkembangan sastra di Kalimantan Selatan. Khazanah sastra daerah Kalimantan Selatan terdiri atas sastra daerah Banjar, Bakumpai, dan Dayak Bukit.

Suku Dayak Bakumpai sebagian besar menempati salah satu kabupaten di Provinsi Kalimantan Selatan, yaitu Kabupaten Barito Kuala. Suku Dayak Bakumpai juga memiliki sastra lisan yang beragam, walaupun tidak sebanyak suku Banjar. Sastra lisan yang dimiliki suku Dayak Bakumpai hanya terdiri atas prosa berupa cerita rakyat seperti legenda, mite, dan dongeng dan puisi yang terdiri atas pantun dan mantra. Sastra lisan suku Dayak Bakumpai belum mengenal drama sebagaimana suku Banjar yang sudah memiliki sastra lisan berbentuk teater rakyat seperti *bapandung* dan *mamanda*.

Bahasa Bakumpai menurut Riwut (1958) merupakan dialek bahasa Dayak Ngaju. Dalam kenyataannya, penutur bahasa Dayak Ngaju dengan penutur bahasa Bakumpai masih dapat saling mengerti kalau mereka menggunakan bahasa masing-masing (hlm.191).

Orang Bakumpai dalam kegiatan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bakumpai kecuali dengan penutur lain pada umumnya mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa mayoritas penduduk Provinsi Kalimantan Selatan. Mayoritas orang Bakumpai dapat menggunakan bahasa Banjar sama lancarnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri bahkan ada kecenderungan pada generasi muda lebih lancar menggunakan bahasa Banjar dibandingkan berbahasa Bakumpai.

Suku Dayak Bakumpai secara mayoritas adalah pemeluk agama Islam. Oleh sebab itu, pengaruh agama Islam ini juga terlihat dalam sastra lisannya. Pengaruh agama Islam ini terlihat jelas dalam mantra yang dimiliki oleh suku Dayak Bakumpai. Rata-rata dalam permulaan mantra di ditulis dengan ucapan *basmallah* dan diakhiri dengan kalimat tauhid.

Mantra Dayak Bakumpai secara isi mewakili pola pikir, pandangan hidup masyarakat Dayak Bakumpai yang mengandung kepercayaan lokal di dalamnya. Oleh sebab itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Bakumpai serta untuk mengetahui korelasi kepercayaan lokal tersebut dengan kehidupan masyarakat Bakumpai saat ini. Adapun masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Dayak

Bakumpai serta adakah korelasi kepercayaan lokal tersebut dengan kehidupan masyarakat Dayak Bakumpai saat ini.

LANDASAN TEORI

Berdasarkan asal kata, mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang mempunyai arti do'a atau permohonan (Soedjiono, 1987, hlm.13). Menurut Dagun (2013) ada tiga pengertian terhadap mantra, pertama adalah katakata atau bunyi yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai doa bagi penutur atau pendengar, kedua adalah susunan kata berunsur puisi yang diucapkan oleh Dukun atau Pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain, dan pengertian yang ketiga adalah suku kata yang mempunyai makna dan berdaya mistik (hlm.615). Pada dasarnya mantra itu terdiri atas rangkaian kata-kata yang bagi pemiliknya dianggap sebagai sesuatu yang sakral serta memiliki kekuatan gaib, karena didorong oleh keyakinan yang dalam (Uniawati, 2006,hlm.16).

Mantra dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia ((Poerwadarminta, 2007)KUBI) dirumuskan sebagai perkataan atau kalimat yang mendatangkan daya gaib, jampi, dan pesona (Poerwadarminta, 2007,hlm747), sedangkan dalam Kamus Istilah Sastra mantra merupakan puisi Melayu lama yang dianggap mengandung kekuatan gaib, yang biasanya diucapkan oleh pawang atau dukun untuk mempengaruhi kekuatan alam semesta atau binatang. Pengulangan kata atau larik termasuk ciri mantra yang paling menonjol (Zaidan, 2007, hlm.127). Kata-kata di dalam sebuah mantra biasanya dipilih dengan secermat- cermatnya. Kalimat-kalimat dalam mantra disusun dengan sangat rapi. Iramanya pun ditetapkan sedemikian rupa. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, serta menetapkan irama merupakan syarat yang sangat penting dalam menyusun sebuah mantra karena hal ini diyakini akan sangat berpengaruh terhadap tenaga gaib yang dihasilkan dari mantra tersebut (Sugiarto, 2015, hlm.92). Hakikat dari mantra itu sendiri dijabarkan sebagai berikut.

- a. ada bagian rayuan dan perintah;
- b. mengungkapkan kesatuan pengucapan (expression unit);
- c. mementingkan keindahan bunyi atau permainan bunyi;
- d. merupakan sesuatu yang utuh yang tak dapat dipahami melalui pemahaman penggalan unsur-unsurnya;
- e. merupakan sesuatu yang tak dapat dipahami oleh manusia, sesuatu yang misterius;
- f. kata-katanya cenderung esoteris atau ada hubungan esoteris; sehingga terasa sebagai permainan bunyi belaka (Junus, 1983, hlm34).

Pengucapan mantra ditujukan untuk mendapatkan efek tertentu. Mantra dapat berupa kata dan suara tertentu yang dianggap memiliki kesaktian. Pengucapan kata diiringi dengan bunyi tertentu; terkadang tidak memiliki makna, tetapi sangat erat kaitannya dan memberi pengaruh yang kuat pada munculnya kekuatan gaib, karena mantra merupakan unsur utama dalam dunia gaib (magis).

Mantra Bakumpai itu sendiri adalah hasil cipta kebudayaan lisan yang lahir, tumbuh, dan berkembang seiring dengan perkembangan masyarakat Bakumpai itu sendiri. Sebelum agama Siva-Budha dan Islam masuk ke Kalimantan Selatan, masyarakat Bakumpai pada waktu itu masih menganut kepercayaan kepada benda-benda alam atau yang disebut dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Kepercayaan animisme ini untuk wilayah Kalimantan Selatan disebut Kaharingan. Kepercayaan Kaharingan sampai saat ini masih dipeluk oleh sebagian penduduk di wilayah Kalimantan Selatan, khususnya oleh masyarakat Dayak seperti Dayak Bukit di Pegunungan Meratus.

Yusuf, dkk. (2001) mengemukakan jenis-jenis mantra berdasarkan isinya, yaitu (a) mantra pengampunan, (b) mantra kutukan, (c) mantra keberkahan pada upacara tertentu, (d) mantra obat-obatan, (e) mantra untuk mendapatkan kekebalan atau kekuatan, (f) mantra untuk mendapatkan daya pengasih, pemanis, atau penggila, (g) mantra untuk menimbulkan rasa benci (hlm.11).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Depdikbud, 2013) kepercayaan bermakna anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata (hlm.856). Sementara itu kata lokal menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2013) bermakna di suatu tempat; setempat (hlm.680). Dengan demikian kepercayaan lokal dapat dimaknai sebagai anggapan atau keyakinan bahwa sesuatu yang dipercayai itu benar atau nyata di suatu tempat yang dalam hal ini pamali Banjar yang ada di Kalimantan Selatan.

Nahrawi (2013) menyatakan bahwa kepercayaan secara umumnya bermaksud “akuan” akan benarnya terhadap sesuatu perkara. Biasanya, seseorang yang menaruh kepercayaan ke atas sesuatu perkara itu akan disertai oleh perasaan 'pasti' atau kepastian terhadap perkara yang berkenaan tersebut.

Pengertian lokal mengacu kepada masyarakat daerah tertentu sebagai pemilik mantra yang bersangkutan. Dalam hal ini, lokal menyangkut suatu daerah atau wilayah secara khusus dikaitkan dengan daerah tempat mantra itu berada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Menurut Sugiyono (2013) metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (hlm. 147). Menurut Ratna (2010) metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskriptif (hlm. 46—47). Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya. Data formalnya adalah kata-kata, kalimat, dan wacana.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan. Tahap pertama, peneliti mengumpulkan mantra-mantra yang terdapat dalam masyarakat Dayak Bakumpai. Selanjutnya, dipilih dan dipilah mantra-mantra yang mengandung unsur kepercayaan lokalnya sebagai data penelitian. Data penelitian tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui bentuk-bentuk kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra yang merupakan representasi dari kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai itu sendiri.

PEMBAHASAN

Mantra Dayak Bakumpai sangat banyak dan beraneka ragam. Oleh sebab itu, peneliti memilih dan memilah mantra Dayak Bakumpai tersebut yang mengandung unsur kepercayaan lokalnya yang bersifat eksplisit. Adapun mantra-mantra tersebut sebagai berikut.

1. Mantra memberi sesajen untuk buaya (*bacaan babari-bari buaya*)

<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Bismillaahirrahmaanirrahiim
<i>Datu sanggraha</i>	Datu sanggraha
<i>Datu sambawa</i>	Datu sambawa
<i>Datu sang aji jaya</i>	Datu sang aji jaya
<i>Ji manggaduuh taluh huang danum</i>	Yang memelihara segala dalam air
<i>Tuh barian anak insun</i>	Ini pemberian anak cucu
<i>Ela hinday mahaur-haur</i>	Jangan lagi mengganggu
<i>Iye te jadi anak insunum kiya</i>	Dia sudah menjadi anak cucumu juga
<i>Barkat laa ilaha illallah</i>	Berkat laa ilaha illallah
<i>Muhammadarrasulullah</i>	Muhammadarrasulullah

Masyarakat Dayak Bakumpai adalah masyarakat yang kehidupannya juga berbasis sungai. Hal itu disebabkan secara geografis, wilayah Kabupaten Barito Kuala, tempat di mana sebagian besar masyarakat Bakumpai tinggal terdapat muara sungai Barito. Muara tersebut sangat besar dan luas. Selain itu, Sungai Barito yang membelah wilayah Kabupaten Barito ini sudah menjadi urat nadi kehidupan masyarakat Bakumpai selama bertahun-tahun.

Sebagai masyarakat yang salah satu sendi kehidupannya berbasis sungai, masyarakat Dayak Bakumpai memiliki kepercayaan terhadap kehidupan gaib di sungai, terutama buaya jadi-jadian. Oleh sebab itu, agar terjadi keharmonisan antara kehidupan masyarakat dan sungai, orang Bakumpai sangat menghormati makhluk yang dianggap sebagai penguasa sungai yang salah satunya dengan memberikan sesajen. Pemberian sesajen tersebut diharapkan dapat menjadi sarana untuk jangan saling mengganggu antara masyarakat dengan penguasa sungai.

Penghormatan terhadap penguasa gaib di sungai tersebut juga terlihat dalam penamaan yang diberikan masyarakat kepada penguasa gaib sungai tersebut. Penyebutan datu kepada penguasa sungai dengan nama Datu Sanggraha, Datu Sambawa, dan Datu Sang Aji Jaya dalam mantra merupakan bentuk penghormatan masyarakat kepada penguasa gaib sungai tersebut. Hal itu disebabkan kata datu dalam budaya masyarakat Kalimantan Selatan merupakan gelar yang diberikan kepada raja atau ratu atau terhadap penunggu suatu tempat. Dengan demikian, kepercayaan lokal terhadap buaya jadi-jadian dalam masyarakat Dayak Bakumpai sudah menjadi bagian integral dalam kehidupan bermasyarakat mereka.

2. Mantra pemanggil roh-roh leluhur pada ritual *badewa* (*bacaan batatabur badewa*)

*Asa dua talu
Ikam aku panggil artinya kamari
Artinya malam ini ada dadaharan
Artinya aku mainjam ikam gasan bapanggil panggil
Gasan basaru-saru surga loka surga kayangan
Ini artinya baras kuning bukan talimbak di parapatan
Ini baras kuning bukan talimbak dari panampian atau palasungan
Ini baras kuning gasan bapanggil-panggil atau basaru-saru
Satu dua tiga
Engkau aku panggil artinya kemari
Artinya malam ini ada sesajian
Artinya aku meminjam engkau untuk memanggil-manggil
Untuk mengundang surga loka surga kayangan
Ini artinya beras kuning bukan tertumpah di penakar beras
Ini beras kuning bukan tertumpah dari penampian atau lesung
Ini beras kuning untuk memanggil-manggil atau mengundang*

Pada masyarakat Dayak Bakumpai masih terdapat kepercayaan bahwa roh-roh para leluhur dapat dipanggil untuk diminta bantuannya dalam mengobati sebuah penyakit dalam acara ritual *badewa*.

Upacara badewa dalam masyarakat Bakumpai merupakan sebuah upacara ritual pengobatan untuk mengobati orang sakit yang diganggu roh halus, parang maya (santet), palasit, dan juga bagi mereka yang sulit mendapatkan jodoh, penglaris dagang, dan sebagainya.

Roh-roh para leluhur ini dapat dipanggil dengan prosesi tertentu untuk dimintai bantuannya. Hal ini sedikit berbeda dengan kepercayaan dalam agama Islam yang menganggap roh-roh orang yang sudah meninggal langsung kembali kepada Allah SWT. dan tidak akan dapat kembali ke dunia.

Setelah roh para leluhur sudah selesai dimintai bantuannya dalam menyembuhkan orang yang sakit, pandewa (orang yang memimpin ritual) akan mengembalikan kembali roh-roh tersebut ke asalnya.

3. Mantra penawar *kepidaraan/* kena sapa makhluk halus (bacaan *tatamba pajaliyau*)

<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Bismillaahirrahmaanirrahiim
<i>Ruca-ruci sandung ahi</i>	Ruca-ruci sandung ahi
<i>Pukin sandah bulu-bulu</i>	Kemaluan siluman perempuan bulu-bulu
<i>Barakat laa ilaaha illallah</i>	Berkat laa ilaaha illallah
<i>Muhammadarrasulullah</i>	Muhammadarrasulullah

Masyarakat Dayak Bakumpai adalah masyarakat yang mempercayai adanya kehidupan alam gaib. Kepercayaan mereka termanifestasikan dalam mantra yang mereka miliki. Dalam kepercayaan lokal masyarakat Bakumpai, kehidupan ini tidak hanya terdiri dari makhluk yang kasat mata saja seperti manusia, hewan, dan tumbuhan, melainkan juga terdiri atas makhluk tidak kasat mata seperti jin, roh atau yang lebih dikenal dengan nama makhluk halus.

Kehidupan antara makhluk kasat mata dengan makhluk tidak kasat mata ini terkadang mengalami persentuhan atau ketersinggungan. Hal itu dapat terjadi mungkin diakibatkan oleh ulah manusia itu sendiri yang secara sengaja atau tidak sengaja mengganggu kehidupan makhluk halus tersebut. Akibatnya, makhluk halus yang merasa terganggu tersebut merasuki tubuh manusia yang dianggap telah mengganggunya. Mantra masyarakat Bakumpai ini berfungsi agar makhluk halus yang merasuki orang tersebut dapat keluar dan tidak mengganggu orang tersebut lagi.

4. Mantra penolak pulasit (bacaan *tatulak pulasit*)

<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Bismillaahirrahmaanirrahiim
<i>Singa baraja halimunan</i>	Singa berraja halimunan
<i>Alkuhul api alkuhul akbar</i>	Alkohol api alkohol akbar
<i>Barakat laa ilaha illallah</i>	Berkat laa ilaha illallah

Dalam masyarakat di Kalimantan Selatan umumnya, dan Dayak Bakumpai khususnya, terdapat kepercayaan terhadap hantu pulasit (palasit). Hantu ini sangat suka dengan darah. Oleh sebab itu, hantu ini sangat mengincar ibu-ibu yang habis melahirkan atau sedang haid untuk dapat dihisap darahnya. Selain itu, bapak-bapak yang terluka dan mengeluarkan banyak darah juga dapat menjadi incaran pulasit ini.

Hantu pulasit ini dapat mencium bau darah dari jarak yang sangat jauh. Akan tetapi, hantu ini tidak dapat membuat luka pada korbannya. Oleh sebab itu, korbannya adalah orang yang sedang terluka seperti sedang nifas, haid, atau laki-laki yang sedang terluka dan mengeluarkan banyak darah tadi. Hantu pulasit ini dalam kepercayaan Dayak Bakumpai juga dapat memasuki seseorang. Sebagaimana makhluk halus pada umumnya, fenomena kerasukan ini dapat juga disebut kesurupan.

Berdasarkan mitos dalam masyarakat, pulasit ini berwujud seperti ibu-ibu yang berusia sekitar lima puluhan, memakai baju putih dan kerudung tipis putih yang hanya menutup bagian belakang kepala dan rambutnya yang Panjang disanggul dengan rapih.

Mantra penolak pulasit ini akan digunakan ketika menghadapi hantu pulasit yang terlihat di masyarakat dan mengganggu seseorang atau ketika seseorang sedang kerasukan.

5. Mantra penawar segala sakit akibat jin/ makhluk halus (bacaan kulhu sungsang).

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Jali jaliakun kupu-kupu akun
Allah nabiyun hatilun hatilat
Lam yakul lahu kufuan ahad
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah*

*Bismillaahirrahmaanirrahiim
Jali jaliakun kupu-kupu akun
Allah nabiyun hatilun hatilat
Lam yakul lahu kufuan ahad
Barakat laa ilaha illallah
Muhammadarrasulullah*

Setelah Islam masuk di Kalimantan, boleh dikatakan hampir semua orang Dayak Bakumpai di Kalimantan Selatan telah memeluk agama Islam. Pengaruh ajaran Islam dalam masyarakat Dayak Bakumpai sangat besar, tidak terkecuali di bidang sastra lisannya seperti mantra Bakumpai. Bahkan, mantra Bakumpai secara pembuka rata-rata sudah memakai ucapan *basmallah*. Selain itu, secara isi juga sudah ada mantra Bakumpai yang menggunakan bahasa Arab sebagai medianya.

Kepercayaan lokal masyarakat Bakumpai juga sudah mendapat pengembangan dengan masuknya ajaran Islam ke dalam budaya masyarakat mereka. Salah satunya dengan kepercayaan menggunakan ayat-ayat Alquran sebagai media pengusir gangguan jin atau

setan terhadap seseorang, baik yang berupa kesurupan atau yang lainnya seperti pada mantra di atas. Selain itu, keberadaan jin atau setan jahat yang mengganggu manusia sehingga dapat menyebabkan sakit dipercaya keberadaannya oleh masyarakat Dayak Bakumpai. Oleh sebab itu, dengan perantaraan mantra di atas diharapkan dapat mengusir dan menyembuhkan si sakit akibat dari gangguan jin atau setan jahat tersebut.

6. Mantra pemikat orang lain (*bacaan pamikat uluh*)

<i>Bismillaahirrahmaanirrahiim</i>	Bismillaahirrahmaanirrahiim
<i>Guti-guti anak angin</i>	Kutu-kutu anak angin
<i>Bamelay si usuk dulang</i>	Berdiam di dada tulang
<i>Bapeteh iyaku angin</i>	Berpesan aku angin
<i>Balaku hurung balaku hayak</i>	Minta rubung minta bersama
<i>Jukung tau bapaling</i>	Perahu bisa berpaling
<i>Banawa tau mules</i>	Benawa bisa berputar
<i>Bapaling pang atei si.....</i>	Berpalinglah hatinya si
<i>Kaingatan atei si....akan yaku</i>	Teringat hatinya si.... kepada aku

Dalam masyarakat Dayak Bakumpai, juga terdapat kepercayaan lokal yang bersifat ilmu pengasih, yaitu cara agar orang lain menyukai atau menyenangkan orang yang membaca mantra tersebut. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan memikat lawan jenis atau menarik simpatik orang banyak pada dirinya.

Asal dari daya pengasih tersebut boleh jadi dari jin atau makhluk halus atau memang berasal dari kekuatan mantra itu sendiri.

Masyarakat Dayak Bakumpai dan Kepercayaan Lokal yang Dikandungnya

Suku Bakumpai mayoritas terdapat di Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Suku-suku yang terdapat di Kabupaten Barito Kuala selain suku Bakumpai terdapat juga suku Banjar, Jawa, dan Madura. Etnis-etnis tersebut dapat hidup berdampingan secara baik.

Suku Banjar sebagai suku yang mayoritas di Kalimantan Selatan banyak memengaruhi sosial budaya suku Bakumpai. Oleh sebab itu, orang Bakumpai hampir seluruhnya menganut agama Islam. Mereka hidup dengan menggunakan tata cara kehidupan Islam. Budaya Islam telah mendarah daging dalam kehidupan mereka. Pengaruh social budaya Banjar sangat besar terhadap sosial budaya suku Bakumpai sehingga mereka sering mengaku sebagai orang Banjar.

Salah satu kebiasaan yang terdapat pada suku Bakumpai adalah merantau. Oleh sebab itu, orang Bakumpai terdapat di Kabupaten Barito Tengah dan Kabupaten Waringin Timur provinsi Kalimantan Tengah. Mereka masih menggunakan bahasanya. Menurut Riwt (1958:184) orang Bakumpai termasuk subsuku Dayak Ngaju.

Sebagai konsekuensi orang Bakumpai sebagai subsuku Dayak Ngaju wajarlah Riwt (1958:191) menyatakan bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek bahasa Dayak Ngaju. Hudson (1967:4) juga menyatakan bahwa bahasa Bakumpai merupakan dialek bahasa Dayak Ngaju. Dalam kenyataannya, penutur bahasa Dayak Ngaju dengan penutur bahasa Bakumpai masih dapat saling mengerti kalau mereka menggunakan bahasa masing-masing.

Menurut Dewi (2018: 48—49) orang Bakumpai dalam kegiatan sehari-hari berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Bakumpai kecuali dengan penutur lain pada umumnya mereka menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa mayoritas penduduk Provinsi Kalimantan Selatan. Mayoritas orang Bakumpai dapat menggunakan bahasa Banjar sama lancarnya dengan menggunakan bahasa mereka sendiri bahkan ada kecenderungan pada generasi muda lebih lancar menggunakan bahasa Banjar dibandingkan berbahasa Bakumpai.

Kepercayaan lokal orang Dayak pada awalnya adalah penganut agama Kaharingan, yaitu sebuah kepercayaan yang telah hidup beribu-ribu tahun di Kalimantan sebelum masuknya agama Hindu, Budha, Islam, dan Kristen. Agama Kaharingan ini mengajarkan kepada masyarakat penganutnya untuk menghormati arwah nenek moyang. Mereka menganggap bahwa arwah nenek moyang itu selalu memperhatikan serta melindungi anak cucunya yang masih hidup di dunia. Di samping itu, masyarakat Dayak Bakumpai juga mempercayai akan adanya kekuatan gaib atau makhluk gaib. Oleh sebab itu, mereka sangat mempercayai keberadaan makhluk gaib seperti para datu yang berada di lingkungan sekitar seperti sungai, hutan, dan lain-lain.

Pandangan kosmologi masyarakat Dayak mengatakan bahwa alam semesta ini terbagi menjadi dualitas sifatnya. Alam atau mereka sebut dikuasai oleh *Mahatala* yang digambarkan sebagai burung enggang dan alam bawah oleh *Jata* digambarkan sebagai naga. Alam atas bersifat jantan, sedangkan alam bawah bersifat betina.

Setelah agama Islam masuk di Kalimantan, kepercayaan lokal masyarakat Dayak Bakumpai yang sudah memeluk Islam mengalami penambahan dengan adanya kepercayaan terhadap ajaran Islam seperti yang terkandung di sebagian mantra Dayak Bakumpai tersebut.

SIMPULAN

Masyarakat Dayak Bakumpai pada awalnya adalah sebuah masyarakat Dayak yang menganut kepercayaan Kaharingan atau mempercayai bahwa arwah nenek moyang senantiasa hadir untuk melindungi mereka. Setelah agama Islam menyebar di Kalimantan Selatan,

masyarakat Dayak Bakumpai banyak yang memeluk agama tersebut. Oleh sebab itu, agama Islam sedikit banyak telah mempengaruhi kehidupan mereka.

Masyarakat Dayak Bakumpai mengenal dan memiliki mantra sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Mantra-mantra Bakumpai merefleksikan kepercayaan lokal yang mereka miliki. Kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Bakumpai antara lain:

1. Kepercayaan terhadap adanya siluman buaya;
2. Kepercayaan terhadap keberadaan roh-roh leluhur yang masih dapat mereka hubungi;
3. Kepercayaan terhadap keberadaan makhluk halus;
4. Kepercayaan terhadap keberadaan hantu pulasit;
5. Kepercayaan terhadap mantra yang dapat memikat lawan jenis.

Kepercayaan lokal yang terdapat dalam mantra Bakumpai merupakan bagian dari kepercayaan masyarakat Bakumpai itu sendiri. Bahkan setelah agama Islam masuk di wilayah mereka dan menjadi agama mereka, kepercayaan lokal tersebut masih tetap menjadi bagian dalam kehidupan mereka sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Dagun, S. M. (2013). *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara.
- Daud, A. (1997). *Islam dan Masyarakat Banjar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdikbud. (2013). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Junus, U. (1983). *Dari peristiwa ke Imajinasi*. Jakarta: Gramedia.
- Kutha Ratna, N. (2010). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nahrawi, S. A. (2013). *Kepercayaan*. sitiannanahrawi.blogspot.co.id/2013/11/kepercayaan.html?m=1.
- Poerwadarminta, W. (2007). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Penerbit Balai Pustaka.
- Riwut, T. (1958). *Kalimantan Memanggil*. California: Endang.
- Soedjiono. (1987). *Struktur dan Isi Mantra Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugiarto, E. (2015). *Mengenal sastra Lama*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Uniawati. (2006). *Fungsi Mantra Melaut pada Masyarakat Suku Bajo di Sulawesi Tenggara Tenggara*. Kendari: : Balai Bahasa Sulawesi Tenggara.
- Yusuf, M. dkk. (2001). *Penelitian Naskah Nusantara dari Sudut Pandang Kebudayaan*

Nusantara. *Kumpulan Makalah Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara*. Padang: Simposium Internasional Masyarakat Pernaskahan Nusantara. 28-31 Juli 2001

Zaidan, Abdul Rozak, D. (2007). *Kamus Istilah Sastra Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.